

Ushuly: Jurnal Ilmu Ushuluddin  
DOI: 10.52431/ushuly.v5i1.3604  
p-ISSN: 2830-3865  
e-ISSN: 2828-9331

# RELASI ULAMA DAN UMARA DALAM AL-QUR'AN (Kajian Tematik Ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al- Mishbah)

**Lana Nur Auliya**

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang  
[lananuraulia8@gmail.com](mailto:lananuraulia8@gmail.com)

**Fathoni**

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang  
[fathoni@iaibafa.ac.id](mailto:fathoni@iaibafa.ac.id)

## ABSTRACK

People who have the authority to organize a system of government are called leaders or umara, while people who are experts in Islamic religious knowledge are called ulama, the singular form of the word alim. Of course, the role of ulama in carrying out their role as umara is to accompany, supervise and advise umara in their capacity as national leaders. Umara and the ulama worked together to build the nation with the aim of creating a prosperous and just society. In his interpretation of QS. Yusuf: 47–49, Quraish Shihab explains why the Prophet Yusuf and the King of Egypt worked well together at that time. This shows how important their friendship is to carry. So the question arises, what is the relationship between ulama and umara? This type of research is descriptive analysis, if

seen from this type of research it is library research (*Library Research*). Ulama have their own roles and functions, as do umara. However, the two are related in certain ways and strengthen each other, such as in solving community problems through deliberation, fighting for justice, and loving kindness. This finding shows that the relationship between ulama and umara is actually not absolutely different, but rather is related to each other. Thus, the separation between the two does not always result in secularism. Ulama and umara may have different understandings, but they still have a close relationship.

**Keywords:** Relations, Ulama, Umara

**ABSTRAK:** Orang yang berwenang menyelenggarakan suatu sistem pemerintahan disebut pemimpin atau umara, sedangkan orang yang ahli dalam ilmu agama Islam disebut ulama, bentuk tunggal dari kata alim. Tentu saja peran ulama dalam menjalankan perannya sebagai umara adalah mendampingi, mengawasi, dan menasihati umara dalam kapasitasnya sebagai pemimpin bangsa. Umara dan ulama bersama-sama membangun bangsa dengan tujuan mewujudkan masyarakat sejahtera dan berkeadilan. Dalam penafsirannya terhadap QS. Yusuf: 47–49, Quraish Shihab menjelaskan mengapa Nabi Yusuf dan Raja Mesir bekerja sama dengan baik saat itu. Ini menunjukkan betapa pentingnya persahabatan mereka untuk diusung. Jadi memunculkan pertanyaan bagaimana relasi ulama dan umara? Jenis penelitian ini ialah deskriptif analisis, bila dilihat dari jenis penelitian ini bersifat riset kepustakaan (*Library Research*). Ulama mempunyai peran dan fungsi mereka sendiri, begitu pula dengan umara. Namun, keduanya saling berkaitan dalam hal-hal tertentu dan saling memperkuat, seperti dalam memecahkan masalah masyarakat melalui musyawarah, memperjuangkan keadilan, dan mencintai kebaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi antara ulama dan umara sebenarnya tidaklah berbeda secara mutlak, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, pemisahan antara keduanya tidak selalu menghasilkan sekularisme. Ulama dan umara mungkin memiliki

pemahaman yang berbeda, namun tetap memiliki hubungan yang erat.

**Kata Kunci:** Relasi, Ulama, Umara

## PENDAHULAN

Menjadi seorang pemimpin bukanlah cara untuk menikmati hidup; sebaliknya, ini adalah kepercayaan yang pada akhirnya akan menjadi tanggung jawab seseorang. Seseorang mempunyai tanggung jawab yang lebih besar, semakin besar wewenang yang dimilikinya. Kewajiban seorang pemimpin jauh lebih besar dibandingkan dengan masyarakat yang diawasinya. Oleh karenanya Ada empat kualitas yang harus dimiliki seorang pemimpin; *tabligh, tabayyun, tahkim, dan uswah*.<sup>1</sup>

Sepanjang sejarah, agama tidak dapat dipisahkan dari politik. Agama membutuhkan negara untuk menjunjung tinggi nilai-nilai dan bertahan pada posisinya, sementara negara membutuhkan agama untuk menjadi dasar yang kuat untuk pemerintahan yang layak dan bermartabat, inilah alasan mengapa agama sering muncul dalam konteks politik.

Kenyataan ini diabsahkan dengan penegasan Nurcholis Madjid bahwa satu dari ciri agama Islam pada awal berdirinya adalah keberhasilan dalam bidang politik. Fakta inilah yang menjadi dasar kesamaan pendapat para ulama, baik Muslim dan non-Muslim sepakat bahwa Islam adalah agama yang kuat kaitannya dengan urusan negara. Apalagi terlihat bahwa setelah umat Islam mengenal basis Arya Persia, lahirlah ungkapan “Islam adalah agama dan negara” (*al-Islam Din wa Dawlah*) melambangkan hubungan antara agama dan negara.<sup>2</sup> Sepanjang sejarah Islam, tidak ada perbedaan antara seorang pemimpin agama dan seorang kepala pemerintah. Contoh yang pertama adalah pengalaman umat Islam Madinah pada masa kepemimpinan Nabi Muhammad saw.<sup>3</sup>

Pada dasarnya ulama dan umara memegang peranan yang sangat diperlukan di masyarakat. Ulama merupakan penerus Nabi yang bertugas melaksanakan serta melestarikan ajaran Islam agar tercermin

---

<sup>1</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan, 1992), H. 383

<sup>2</sup> M. Sidi Ritaudin, *Etika Politik Islam*, (Jakarta. Tranmisi Media, Cet I, 2012), H. 109-11

<sup>3</sup> Bahrul Ulum, *Sinergitas Ulama dan Umara*, (Al-Daulah, Jurnal Hukum dan Perundangan Islam, Volume 9, 2019), H. 119

dalam diri umat Islam sehingga umat dapat menciptakan kehidupan yang diridhoi Allah. Sedangkan umara, pemimpin atau pejabat, adalah golongan yang mempunyai hak untuk merumuskan kebijakan demi terwujudnya kehidupan bermasyarakat di negara yang diikuti secara kolektif. Mereka memiliki hubungan yang ideal sehingga tugas dan perannya dapat berjalan beriringan.<sup>4</sup>

Di negara ini, hubungan ulama dan umara sudah berlangsung lama, namun mengalami pasang surut tergantung siapa yang memimpin atau mengendalikan pembimbing utama. Pada era reformasi, hubungan tersebut semakin erat, sebagaimana terlihat dari berbagai fatwa yang dikeluarkan pemerintah.<sup>5</sup>

Pada masa kepemimpinan umara, kurangnya legitimasi dirasakan ketika para ulama tidak ikut serta menyelesaikan permasalahan umat, khususnya permasalahan sosial dan agama. Oleh karena itu, para pemimpin regional dan nasional, seringkali bekerja sama dengan para ulama untuk memperkuat dukungan mereka terhadap kekuasaan dan politik.

Dalam konteks kehidupan manusia, ulama dan umara memainkan berbagai peran dalam menegakkan dan mengembangkan standar moral dan prinsip-prinsip etika yang sangat berarti bagi manusia. Interaksi penting antara para pelaku utama ini dalam operasi pembangunan untuk kesejahteraan sosial. Ulama dapat membantu umara memediasi pembangunan negara di samping tugas spiritualnya.<sup>6</sup>

Kuatnya hubungan antara ulama dan umara terlihat dari keharmonisan, komunikasi, yang terjalin, dan jelas mempengaruhi perkembangan umat baik dari segi sosial, politik, dan sosial agama.<sup>7</sup> Ulama dan umara merupakan tokoh yang mengharapkan kesejahteraan umat melalui politik yang mapan, sehingga seluruh umat mempunyai harapan yang tinggi terhadap keduanya.

Namun kini kita coba pisahkan perbedaan antara ulama dan umara, misalnya tahun ini karena banyak faktor yang kompleks. Sebut saja saat PKB mengutarakan bahwa partai ini milik NU, sebaliknya NU mengungkapkan bahwa tidak ada sama sekali membawahi partai

---

<sup>4</sup> Bahrul Ulum, *Sinergitas Ulama dan Umara*, (Al-Daulah, Jurnal Hukum dan Perundangan Islam, Volume 9, 2019), H. 119

<sup>5</sup> Ahmad Baso, *Sastra Pesantren dan Jejaring Teks-teks Asmaja-Keindonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19*, (Jakarta, Pustaka Afid, 2012), H. 199

<sup>6</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006), H. 138

<sup>7</sup> M. Amiruddin Hasbi, *Perjuangan Ulama Aceh di tengah Konflik*, (Yogyakarta Caninet Press, 2004), H. 56

atau politik praktis. Ini memunculkan banyak argumen umat yang beragam, disisi lain saat penulis mengutip halaman NU Online dari KH Anwar Iskandar sebagai wakil Rais ‘Amm PBNU menuturkan bahwa santri dan kyai harus masuk Politik karena untuk menjaga agama meski Indonesia sendiri bukan negara khilafah. Ini menjadikan kebingungan tersendiri bagi umat Islam khususnya warga Nahdliyyin sendiri. Dan mungkin hingga saat ini belum ada duduk bersama antara keduanya.

Kerjasama antara ulama dan umara sangatlah penting, mengingat peran yang besar dari kedua komponen ini dalam kehidupan dan perkembangan umat. Al-Qur’an memberikan pedoman dan arahan bagi ulama dan umara tentang bagaimana menjalankan tugasnya dengan baik dalam masyarakat dan negara dalam sejumlah bagian di berbagai surah, seperti yang terdapat dalam surah Asy-Syu’ara’: 197, Fatir: 28, An-Nisa’: 59, Sad: 26, Al-An’am: 156, dan lain sebagainya.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan tafsir, pendekatan tafsir yang dimaksud adalah pendekatan tafsir tematik (*al-dirasah al-mauduiyyah*) yang sedang trend dalam perkembangan tafsir era modern kontemporer.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan data, seperti Al-Qur'an dan terjemahannya, tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, kitab-kitab tafsir lainnya, buku-buku, jurnal, kamus, dan sebagainya yang relevan dengan hubungan ulama dan umara dengan mencari beberapa ayat kunci. Hal ini memperluas kajian materi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Relasi**

Keterkaitan, koneksi, atau hubungan inilah yang dimaksud oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan relasi.<sup>8</sup> Dalam konteks ini, relasi mengacu pada interaksi di antara dua atau lebih entitas. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terkait definisi relasi dalam berbagai bidang ilmu, seperti dalam studi Ilmu Mantiq, Sosiologi, dan teori George Simmel tentang relasi sosial seperti yang akan penulis jelaskan di bawah ini:

---

<sup>8</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), H. 1190.

1. Definisi Relasi Perspektif Ilmu Mantiq  
Hubungan antara dua konsepsi universal yang memungkinkan penerapan suatu gagasan dengan gagasan lainnya inilah yang dirumuskan oleh Ilmu Mantiq sebagai suatu relasi. Misalnya saja ikatan antara mawar dan bunga. Sebaliknya, hanya sebagian dari konsep bunga yang dapat menerapkan konsep mawar. Konsep tersebut juga merupakan bagian dari mawar itu sendiri.<sup>9</sup>
2. Definisi Relasi dalam perspektif Sosiologi  
Menurut Hendro Puspito, hubungan sosial adalah interaksi antar orang atau kelompok yang ditentukan oleh kedudukan dan status sosialnya.<sup>10</sup>  
Hubungan sosial dapat terjalin berdasarkan fungsi atau tujuan individu, namun interaksi sosial juga dapat terjadi berdasarkan status atau kedudukan sosial.
3. Teori George Shimmel Tentang Relasi Sosial  
Penulis menggunakan teori hubungan sosial George Simmel. Menurut George Simmel, masyarakat bersifat timbal balik. Masyarakat adalah sekelompok orang dan pola interaksi timbal balik. Simmel menggunakan Sosiasi, yaitu saat orang saling memengaruhi untuk membangun masyarakat. George Hillery Shimmel mendefinisikan hubungan sosial sebagai sekelompok orang yang tinggal di tempat tertentu dan berinteraksi untuk saling mengenal.

### **Pengertian Ulama**

Kata kerja 'alima' berarti mengetahui, yang kemudian menjadi kata benda 'alimun' (bentuk tunggal) yang berarti orang yang mengetahui dan ulama (bentuk jamak dari perkiraan/jamak tak beraturan). Definisi ulama dalam Al-Qur'an dan hadis tersedia. Salah satu ayat Al-Qur'an berbunyi; *Sesungguhnya yang paling taqwa kepada Allah di antara hamba-Nya adalah ulama.*<sup>11</sup>

Ulama adalah pakar agama, cendekiawan, dan intelektual, sehingga kehadiran mereka di tengah masyarakat sangatlah penting. Ulama adalah pewaris para Nabi, menurut sebuah hadis.<sup>12</sup> "al-'ulama'

---

<sup>9</sup> Akadamiyyah al-Hikmah al-Aqliyyah, *Mizan al-Fikr*, (Qum: Madrasah Akadamiyyah al-Hikmah al-Aqliyyah, 2010), H. 37

<sup>10</sup> Hendro Puspito dalam Yusneni Achmad, *Sosiologi Politik*, (Yogyakarta, Deepublish, 2019), H. 36

<sup>11</sup> QS Fathir; Ayat 28

<sup>12</sup> Sulaiman Ibn al-Asy'as as-Sijistani Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz. 3 (Beirut: Darul Fikri, 1994), 313

*waratsat al-anbiya*”, Para ulama dapat menyebarkan agama dan membantu masyarakat dan manusia dalam hal akhlak. Hadits di atas juga menggambarkan bahwa para akademisi meneruskan misi para rasul untuk memajukan dan mengembangkan Islam sepanjang sejarah Islam.

Dukungan teologis terhadap keberadaan para ulama di atas melegitimasi otoritas mereka, khususnya dalam bidang sains. Peran para ulama sangat penting sepanjang sejarah Islam karena nilai pengetahuan yang besar dan statusnya yang mulia. Dalam sejarah Islam, para profesor dan ilmuwan<sup>13</sup> Bahkan bersama-sama menciptakan peradaban Islam. Peradaban ini melahirkan banyak ide cemerlang dan karya ilmiah. Ulama tradisional seperti Imam Syafi'i (w. 204 H/820 M) dianggap paling berwibawa dalam fiqih, terutama melalui karyanya *al-Risâlah*. Teologi Imam Syafi'i adalah satu-satunya teologi skolastik yang diajarkan sejak pertengahan abad ke-9, yang membuktikan kewibawaannya.<sup>14</sup>

Ulama adalah kaum intelektual yang memiliki spesialisasi dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah, yang mencakup semua unsur kehidupan manusia. Dalam istilah yang lebih sempit, ulama adalah ilmuwan agama.<sup>15</sup>

## Pengertian Umara

Kata *ulil amri* (dalam Al-Qur'an) merujuk pada orang yang mempunyai pengaruh dan kekuasaan yang bertanggung jawab atas urusan masyarakat. Umara merupakan bentuk jamak dari kata amir yang berarti pemimpin atau penguasa. Pemimpin yang mampu

---

<sup>13</sup> Dikotomi antara “ulama” dan “ilmuan” agaknya telah terjadi sejak mulai berkembangnya tradisi keilmuan Islam seperti ilmu kalam, fikih, tasawuf, dan falsafah. Tiga yang pertama merupakan bidang keahlian para ulama, sedangkan yang terakhir yakni falsafah yang berkembang menjadi kajian ilmu-ilmu empiris dalam Islam menjadi garapan para ilmuwan atau filosof Muslim. Meski dalam banyak hal, para ilmuwan maupun filosof Muslim sebetulnya adalah “ulama” dalam soal keilmuan. Ibnu Sina, misalnya, dikenal telah hafal al-Qur'an sejak usia tujuh tahun dan pembela kalam Mu'tazilah. Ibnu Rusyd adalah seorang filsuf yang tulisannya tentang *Bidâyah al-Mujtahid* di bidang fikih menjadi rujukan banyak ulama tradisional. Hal ini kemungkinan disebabkan karena sifat keilmuan ulama/ilmuan pada ketika itu yang ensiklopedis dan tidak mengenal batas antara ilmu agama atau ilmu normatif dan ilmu empiris. Lihat juga Bahrul Ulum, *Ulama dan Politik*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015, 8-9.

<sup>14</sup> George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam, Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat*, terj. A.Syamsu Rizal & Nur Hidayah (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000), 27.

<sup>15</sup> Nikmatin Tujiza, *Peran Ulama dan Umara Dalam Penguatan Aqidah Masyarakat*, (Aceh, UIN Ar Raniry, 2018), H. 121

mengatur masyarakat disebut juga amir. Dalam konteks ini, yang dimaksud adalah individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan, wewenang, dan pengaruh yang signifikan dalam masyarakat. Mereka bisa berupa politisi, akademisi, pemimpin, atau tokoh masyarakat yang menjadi teladan bagi masyarakat.<sup>16</sup>

Di sisi lain, berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia, umara merujuk kepada figur pemimpin dalam pemerintahan. Makna tersebut mencakup wilayah yang tidak hanya terbatas pada urusan keagamaan dan kehidupan bermasyarakat, namun, juga melibatkan segala aspek pemerintahan dalam kehidupan bersama sebagai sebuah negara.<sup>17</sup>

Umara adalah wakil rakyat dalam pemerintahan dan penegakan hukum syariah. Umara mewakili rakyat karena ia dipilih dan diakui oleh rakyat, yang menunjukkan bahwa mereka percaya pada pemerintahan dan kekuasaannya. Umara, atau penguasa, adalah representasi atau pengganti yang diperintahkan oleh Tuhan untuk berhasil. Umara menginspirasi orang dalam hal iman dan kehidupan. Meskipun demikian, istilah “umara” dalam ilmu kenegaraan dan politik mengacu pada penanggung jawab urusan negara atau kepala negara, dan istilah ini mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengarahkan masyarakat menuju filsafat politik atau gerakan sosial tertentu.<sup>18</sup>

### **Ulama dan Umara Dalam Al-Qur’an**

Allah mengisyaratkan makna ulama dalam Al-Qur’an terulang 2 kali yakni pada QS. As-Syu’ara’: 197 dan QS. Fathir: 12

*Pertama, Surah As-Syu’ara’: 197*

أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَدْعُوهُمُ عَلَمًا بِبَنِي إِسْرَائِيلَ

*Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya? (QS. Asy-Syu’ara’: 197)*

---

<sup>16</sup> Ari Prasetyo, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, (sidoarjo, Zifatama Jawara, 2014), H. 9-10

<sup>17</sup> Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1993), H. 16

<sup>18</sup> Yogi Kurniawan, *Hubungan Ulama dan Umara Menurut Imam Ghozali dan Relevansinya di Indonesia*, (Lampung, Skripsi UIN Raden Intan, 2018), H. 55-56

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya terhadap ayat di atas menegaskan bahwa ulama menjelaskan Al-Qur'an kepada orang-orang kafir dan menyingkapkan seluruh kebenaran Allah kepada mereka.<sup>19</sup>

*Kedua*, Surah Fathir: 28

وَمِنَ النَّاسِ وَالْدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَنُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

*“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.” (QS. Fathir: 28)*

Pada Surah Fathir: 28, Allah berfirman bahwa di bumi ini ada banyak sekali manusia, reptil, binatang hutan, dan ternak, semuanya dengan warna kulit yang berbeda-beda. Hanya ulama di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya. Ulama sadar akan keberadaan, tugas, dan kegiatan mereka dan bertakwa kepada Allah SWT.<sup>20</sup>

Al-Qur'an menggunakan istilah *ulil amri*, seperti yang terdapat dalam Surah An-Nisa': 59, ataupun *khalifah*, seperti yang disebutkan dalam Surah Shad: 26, dan bentuk *jamak*-nya adalah *khalaf*, sebagaimana yang termaktub dalam Surah Al-An'am: 165.

**Pertama**, Surah an-Nisa': 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Hai orang-orang yang beriman, patuhlah kepada Allah dan patuhlah kepada Rasul-Nya, serta kepada pemimpin yang ada di antara kalian. Jika kalian memiliki perbedaan pendapat tentang suatu hal, maka kembalikanlah kepada Al-Quran dan sunnah Rasul, jika kalian benar-benar*

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 10, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), H. 136

<sup>20</sup> Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* Seri 3 (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012), H. 86

*beriman kepada Allah dan hari kiamat. Hal ini lebih baik dan lebih menguntungkan bagimu.” (QS. An-Nisa’: 159)*

Perlu disebutkan bahwa ada bentuk tertentu atau *makrifat* dari istilah *al-amr*. Hal ini menyebabkan banyak ulama membatasi kekuasaan individu dalam posisi kepemimpinan pada hal-hal yang menyangkut kepentingan sosial dan bukan pada masalah keimanan atau agama murni. Selain itu, tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa sebagian ulama menafsirkan bentuk *jamak* dari kata *ulil amri* merujuk kepada kelompok yang dapat memutuskan dan mencabut apa pun, seperti mengangkat kepala negara, membuat peraturan perundang-undangan, atau yang disebut dengan *ahlu al-talli wa al-‘aqd*. Mereka termasuk buruh, petani, jurnalis, tokoh masyarakat, dan orang-orang di berbagai bidang pekerjaan lainnya.<sup>21</sup>

**Kedua, Surah Shad: 26**

يٰۤاٰدٰوُدْ اِنَّا جَعَلْنٰكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاَحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ  
عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ  
الْحِسَابِ

*“Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.” (QS. Shad: 26)*

Bentuk *jamak* dari kata Allah SWT mengisyaratkan bahwa pihak-pihak lain mungkin terlibat dalam diskusi tersebut, jika diizinkan. Ini mengisyaratkan bahwa Bani Israel, bukan Allah SWT, yang mencalonkan Daud sebagai khalifah. Sebagaimana dijelaskan di atas, Daud dan khalifah seharusnya mengikuti arahan dan ambisi orang-orang yang memilihnya, Allah SWT dan masyarakatnya.<sup>22</sup> Hal tersebut mengindikasikan bahwa Nabi Daud telah dipilih oleh Tuhan

---

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol 2 (Jakarta, Lentera hati, 2002), H. 484

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol 11, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), H. 370

untuk menggantikan posisi raja-raja, pemimpin-pemimpin, dan Nabi-nabi Bani Israil sebelumnya.<sup>23</sup>

**Ketiga**, Surah Al-An'am: 165

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-An'am: 165)*

Setelahnya, Khalifah mengelola dan memimpin masyarakat. Dengan demikian, para pemimpin pilihan Allah dapat membangun masyarakat yang memiliki hubungan baik dengan Allah, masyarakat yang bahagia, serta agama, akal, dan budaya mereka.<sup>24</sup>

## Relasi Ulama dan Umara

### 1. Ayat mengenai musyawarah

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertakwa” (QS. Ali-Imran: 159)*

Salah satu poin penting dalam ayat ini adalah pentingnya musyawarah. Kejadian tragis di Uhud terjadi setelah musyawarah

<sup>23</sup> Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*, juz 1, (Jakarta, Pustaka Panjimas), 1994, H. 167.

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan Media Utama, 1994) H. 157.

mayoritas disepakati. Meskipun musyawarah telah dilakukan, umat Islam mengalami kekalahan. Setelah pengalaman tersebut, beberapa orang mungkin percaya bahwa musyawarah tidak diperlukan. Jadi, ayat ini menekankan pemikiran yang matang. Pemikiran yang cermat mengurangi tingkat keparahan kesalahan. Namun, kolaborasi menghasilkan hasil yang lebih baik daripada penemuan sendiri.<sup>25</sup>

Ayat di atas menyatakan dua prinsip utama yang perlu dipertimbangkan secara cermat. *Pertama*, bersikaplah baik, tidak keras kepala, dan tidak kasar terlebih dahulu. Seseorang yang terlibat dalam musyawarah perlu memiliki sifat-sifat positif, berbicara dengan lemah lembut, dan tidak keras kepala, terutama jika dia adalah seorang pemimpin. Jika tidak memiliki semua hal tersebut, maka teman musyawarah pasti akan meninggalkan. *Kedua*, penting untuk memberi maaf dan memulai lembaran baru. Memberikan maaf memiliki pentingnya tersendiri, mengingat pasti akan ada perbedaan pendapat yang muncul. Dalam musyawarah, dibutuhkan kekuatan mental dan kendali diri yang baik. Kita harus menyadari bahwa musyawarah melibatkan orang lain. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk menjaga semua hal tersebut. Namun, dengan kejernihan pikiran, kegelapan hati akan sirna.

Setelah kami telaah ayat di atas, terlihat jelas bahwa salah satu prinsip syariat dan norma hukum yang perlu dipatuhi adalah musyawarah. Al-Qurthubi bahkan berpendapat lebih lanjut bahwa seseorang yang menjabat sebagai kepala negara namun enggan bermusyawarah dengan para ahli ilmu (ulama) dan agama harus dipecat.<sup>26</sup>

## 2. Ayat tentang prinsip kebebasan dan persamaan Antar Manusia

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلِّهِمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

*“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (QS. Yunus: 99)*

Surat Yunus: 99 berbicara tentang kebebasan yang Tuhan berikan kepada setiap orang. Cerita mengenai Pengikut Nabi Yunus

---

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbbab; Pesan, Kesan, dan Keresasian al-Qur'an*, Vol 2, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), H. 312

<sup>26</sup> Al-Qurthubi, *Jami'ul Abkam*, Jilid 25, H. 47

AS yang mulanya menolak iman Namun Akhirnya ditegur dan diperingatkan Allah. Akhirnya, mereka memilih untuk beriman dengan kehendak mereka sendiri. Perlu diingat bahwa karena segala sesuatu adalah anugerah Allah, maka kebebasan yang dimaksud tidak sepenuhnya berasal dari manusia. Jika Allah menghendaki, manusia dapat beriman secara terus-menerus tanpa keraguan sedikit pun. Allah dapat dengan mudah mencabut kemampuan manusia untuk memilih dan menyaring dengan memberikan potensi positif kepada mereka tanpa adanya dorongan negatif, seperti yang dilakukan Allah terhadap malaikat.<sup>27</sup>

Penjelasan ayat kesetaraan manusia memperjelas bahwa tujuan utama Al-Qur'an dalam kehidupan berbangsa dan berkelompok adalah penghapusan segala jenis fanatisme kelompok atau golongan dan penguatan prinsip egaliter. Sekalipun mereka berasal dari faksi ulama dan umara yang berbeda dalam masyarakat Indonesia, mereka harus bisa bekerja sama untuk mewujudkan tujuan masyarakat sejahtera.<sup>28</sup>

### 3. Ayat Tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”* (QS. Ali-Imran: 104)

Dua kata yang berbeda, *yad'una* (mengundang) dan *ya'muruna* (perintah), digunakan dalam konteks perintah dakwah pada ayat di atas. Quraish Shihab mengutip penjelasan Sayyid Quthb,

Ada dua cara untuk menyatakan bahwa ada dua kelompok dalam peradaban Islam. Meskipun satu tim bertugas mengundang, tim lainnya memiliki kekuatan global. Di dunia kita, ajaran ilahi mencakup lebih dari sekadar bimbingan, petunjuk, dan klarifikasi. Ini adalah satu aspek, sementara aspek lainnya adalah pelaksanaan

---

<sup>27</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 5, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), H. 513

<sup>28</sup> Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2009), H. 73

kekuasaan untuk memerintah dan melarang, sehingga kebaikan dapat terwujud dan keburukan dapat dihilangkan.<sup>29</sup>

Sampai di titik ini, minimal terdapat dua aspek fundamental yang harus ditekankan. *Pertama*, nilai-nilai ilahi harus dijelaskan dengan cara yang meyakinkan melalui ajakan yang baik, tanpa adanya unsur paksaan. *Kedua*, *al-ma'ruf* adalah hasil mufakat dari masyarakat. Seharusnya, ini diperintah, dan *al-munkar* dicegah. Baik yang memberikan perintah atau yang melakukan pencegahan memiliki kewenangan atau tidak.<sup>30</sup>

Konsep Amar Makruf Nahi Munkar dalam Islam berlaku untuk semua bidang kehidupan. Amar Makruf Nahi Munkar ditunjukkan melalui kerja sama ulama-umara. Dalam demokrasi, diskusi dan perdebatan yang konstruktif menunjukkan gagasan ini. Menurut banyak riwayat, Nabi Muhammad dan para khalifahnyanya sering berunding, bahkan sampai pada titik perdebatan sengit, dengan saling menghormati.<sup>31</sup>

#### 4. Ayat tentang prinsip amanah dan keadilan

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”* (QS. An-Nisa’: 58)

Siapakah yang bertanggung jawab untuk menjalankan tugas ini? Ayat tersebut menegaskan bahwa tugas ini harus dilakukan oleh *ahliha* pemiliknya, Saat ada perintah untuk bersikap adil, itu harus diterapkan kepada semua individu. Oleh karena itu, amanah dan

---

<sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol 2, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), H. 210

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol 2, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), H. 211

<sup>31</sup> Kamal Basyuni, *Qa’id al-Fiker al-Islami; Umar bin al-Khatab*, Jilid 5, (Kairo, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1993), H. 47-53

keadilan wajib dilaksanakan dan diluruskan tanpa memandang perbedaan agama, suku, ras, dan keturunan.<sup>32</sup>

, pengertian amanah dalam ayat tersebut memberikan pemahaman kepada penulis mengatakan ayat tersebut menyerukan kepada para pemimpin umat, para ulama dan umara, untuk menjunjung tinggi hak-hak umat Islam dan memberikan solusi yang adil terhadap permasalahan mereka. Pengertian dari ungkapan “*apabila kamu menetapkan hukum*” dalam ayat tersebut meliputi arti “membuat dan melaksanakan hukum dengan seadil-adilnya.” Dengan demikian, petunjuk ayat ini berlaku untuk semua kelompok sosial dalam budaya Muslim, namun juga bagi siapa pun yang memiliki wewenang untuk memimpin orang lain,<sup>33</sup> termasuk di antaranya ulama dan umara.

## Kesimpulan

Ada dua kesimpulan yang dapat diambil dari pembahasan ini berdasarkan informasi dan analisis yang penulis berikan:

1. Setelah mempelajari beberapa kunci ayat, penulis menyimpulkan bahwa hubungan antara ulama dan umara adalah hubungan asosiasi (*umum wa khushush min wajhin*), artinya, gagasan ulama dan umara bisa diimplementasikan pada sejumlah entitas berbeda. Ulama mempunyai peran dan fungsi mereka sendiri, begitu pula dengan umara. Namun, keduanya saling berkaitan dalam hal-hal tertentu dan saling memperkuat, seperti dalam memecahkan masalah masyarakat melalui musyawarah, memperjuangkan kebebasan, keadilan, dan mencintai kebaikan.
2. Temuan ini menunjukkan bahwa relasi antara ulama dan umara sebenarnya tidaklah berbeda secara mutlak, melainkan saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian, pemisahan antara keduanya tidak selalu menghasilkan sekularisme. Ulama dan umara mungkin memiliki pemahaman yang berbeda, namun tetap memiliki hubungan yang erat.

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 2, (Jakarta, Lentera Hati, 2002), H. 580

<sup>33</sup> Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2009), H. 61

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baso, *Sastra Pesantren dan Jejaring Teks-teks Aswaja-Keindonesiaan dari Wali Songo ke Abad 19*, (Jakarta, Pustaka Afid, 2012)
- Akadamiyyah al-Hikmah al-Aqliyyah, *Mizan al-Fikr*, (Qum: Madrasah Akadamiyyah al-Hikmah al-Aqliyyah, 2010),
- Al-Qurthubi, *Jami'ul Ahkam*, Jilid 25
- Ari Prasetyo, *Kepemimpinan dalam Perspektif Islam*, (sidoarjo, Zifatama Jawara, 2014)
- Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat, dan Berpolitik*, (Jakarta, Lajnah Pentashihan al-Qur'an, 2009)
- Bahrul Ulum, *Sinergitas Ulama dan Umara*, (Al-Daulah, Jurnal Hukum dan Perundangan Islam, Volume 9, 2019)
- Bahrul Ulum, *Ulama dan Politik*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2015
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2006)
- George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam, Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaissans Barat*, terj. A.Syamsu Rizal & Nur Hidayah (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2000)
- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1993)
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar; juz 1*, (Jakarta, Pustaka Panjimas), 1994
- Hendro Puspito dalam Yusneni Achmad, *Sosiologi Politik*, (Yogyakarta, Deepublish, 2019)
- Kamal Basyuni, *Qa'id al-Fikr al-Islami; Umar bin al-Khatab*, Jilid 5, (Kairo, Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, 1993)
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer II (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* Seri 3 (Jakarta, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)

- M. Amiruddin Hasbi, *Perjuangan Ulama Aceh di tengah Konflik*, (Yogyakarta Caninet Press, 2004)
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan Media Utama, 1994)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta, Lentera hati, 2002)
- M. Sidi Ritaudin, *Etika Politik Islam*, (Jakarta. Tranmisi Media, Cet I, 2012)
- Nikmatin Tujiza, *Peran Ulama dan Umara Dalam Penguatan Aqidah Masyarakat*, (Aceh, UIN Ar Raniry, 2018)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- QS Fathir; Ayat 28
- Sulaiman Ibn al-Asy'as as-Sijistani Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, Juz. 3 (Beirut: Darul Fikri, 1994)
- Yogi Kurniawan, *Hubungan Ulama dan Umara Menurut Imam Ghazali dan Relevansinya di Indonesia*, (Lampung, Skripsi UIN Raden Intan, 2018)